

ABSTRAK

MARUPAH. Pengembangan Usahatani Kentang Berkelanjutan Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. (dibimbing oleh Hazairin Zubair, Sumbangan Baja, Didi Rukmana).

Alternatif model usahatani kentang berkelanjutan di Kecamatan Tinggimoncong adalah model usahatani sayuran berbasis kentang yang harus meningkatkan perekonomian petani, sekaligus mengendalikan erosi hingga lebih kecil atau sama dengan TSL. Teknik konservasi tanah yang diintegrasikan di dalam model usahatani kentang di wilayah kecamatan Tinggimoncong dikaji melalui percobaan erosi petak kecil. Oleh karena itu penelitian bertujuan : 1). Mengetahui karakteristik dan mendeskripsikan kondisi usaha tani di Kecamatan Tinggimoncong saat ini. 2). Menghitung potensi ketersediaan lahan untuk pengembangan usaha tani hortikultura kentang di Kecamatan Tinggimoncong. 3). Merancang dan merekomendasikan alternatif teknik konservasi tanah yang dapat mengendalikan erosi dan memberikan produktivitas kentang yang optimal dan berkelanjutan serta dapat melestarikan lingkungan.

Penelitian menggunakan Metode USLE untuk memprediksi erosi dan metode FAO untuk evaluasi kesesuaian lahan dengan bantuan GIS. Metode Eksperimen di lapangan (Percobaan Plot Erosi) untuk mengumpulkandata erosi dan produktivitas tanaman kentang dari beberapa teknik konservasi tanah alternatif. Alternatif model usahatani sayuran berkelanjutan berbasis kentang di Kecamatan Tinggimoncong di formulasi dengan metode analisis usahatani menggunakan R/C Ratio dan Opportunity Cost untuk mendapatkan kelayakan secara ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : kondisi existing usaha tani kentang di Kecamatan Tinggimoncong : (1). Kondisi existing penggunaan lahan pertanian sayuran berbasis kentang di Kecamatan Tinggimoncong saat ini : a. Lahan yang digunakan untuk usaha tani kentang di Kecamatan Tinggimoncong berupa lahan tegalan yaitu 1972 ha. B. Produksi Kentang saat ini di Kecamatan Tinggimoncong (Tahun 2016) sebesar 25,65 ton. c. Laju erosi hasil pengukuran plot erosi pada usaha tani kentang penanaman searah lereng di Kecamatan Tinggimoncong adalah 12,07 ton/ha/th dan TSL 2,7 ton/ha/th. (2). Potensi pengembangan lahan usaha tani kentang di Kecamatan Tinggimoncong saat ini : a. Lahan yang mempunyai kelas kesesuaian lahan S1 dan S2 untuk kentang di Kecamatan Tinggimoncong adalah 3576,31 ha, tetapi yang dapat digunakan sebagai lahan usaha tani kentang menurut pola ruang hanya sebesar 96,2 ha (0,75%). Karena lahan inilah yang berada di kawasan budidaya hortikultura dengan kelas kesesuaian lahan S1 dan S2 dari 1182,5 ha kawasan budidaya hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong. 92,5 % kelas kesesuaian lahannya S3 dan N. b. Lahan potensial dikembangkan untuk usaha tani kentang 403,9 ha yang meliputi kawasan agroforestry, kawasan hortikultura dan kawasan perkebunan di kecamatan Tinggimoncong. c. Saat ini lahan yang digunakan sebagai usaha tani kentang 1.792 ha, yang potensial hanya 403,9 ha, ini mengindikasikan telah terjadi pemanfaatan lahan pertanian yang tidak sesuai dengan kapasitasnya. (3). Teknik konservasi yang dapat

mengendalikan erosi yaitu pada plot konservasi perlakuan penanaman memotong lereng (P2) dan penanaman memotong lereng dengan rorak setiap 5 meter (P4) dimana hasil erosi yang terjadi sebesar 0,3 ton/ha/tahun. Tetapi usaha tani plot konservasi (P3) perlakuan penanaman memotong lereng dengan bedengan dua jalur tanaman mempunyai nilai R/C ratio tertinggi 1,96. Dengan Opportunity Cost sebesar Rp 317.295 (4). Merekomendasikan alternative teknik konservasi usaha tani berkelanjutan :

- a. Aspek ekologi (lingkungan). Model penanaman memotong lereng dengan laju erosi yang terjadi kecil yaitu 0,3 ton/ha/th.(P2)
- b. Aspek ekonomi. Perlakuan penanaman memotong lereng dengan bedengan dua jalur tanaman mempunyai nilai R/C ratio tertinggi 1,96. Dengan Opportunity Cost sebesar Rp 317.295.
- c. Sosial. Model penanaman kentang memotong lereng dengan dua jalur tanaman merupakan teknik konservasi yang tidak membutuhkan teknologi khusus sehingga mudah diterapkan oleh masyarakat di kecamatan tinggimoncong.

Kata kunci: erosi, teknik konservasi, analisis usahatani, valuasi ekonomi erosi.

ABSTRACT

MARUPAH. Development of Sustainable Potato Farming in Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. (guided by Hazairin Zubair, Sumbangan Baja, Didi Rukmana).

An alternative model of sustainable potato farming in Kecamatan Tinggimoncong is a model of potato-based vegetable farming that must improve the farmer's economy, while controlling erosion to be smaller or equal to TSL. Soil conservation techniques integrated into the potato farming model in kecamatan Tinggimoncong were assessed through small plot erosion experiments. Therefore research aims: 1). Knowing the characteristics and describe the condition of farming in the District of Tinggimoncong today. 2). Calculate the potential of land availability for the development of potato horticultural cultivation in Kecamatan Tinggimoncong. 3). Design and recommend alternative soil conservation techniques that can control erosion and provide optimum and sustainable potato productivity and can preserve the environment.

The study used the USLE Method to predict erosion and FAO methods for the evaluation of land suitability with GIS rocks. Field Experimental Method (Erosion Plot Experiment) to collect data of potato erosion and potato productivity from some alternative soil conservation techniques. Alternative model of sustainable potato-based vegetable farming in Kecamatan Tinggimoncong in formulation with farming analysis method using R / C Ratio and Opportunity Cost to obtain economic feasibility.

The results showed that: the existing condition of potato farming business in Kecamatan Tinggimoncong: (1). Existing conditions of vegetable land use of potato-based vegetables in Kecamatan Tinggimoncong at present: a. Land used for potato farming business in Kecamatan Tinggimoncong in the field tegalan namely 1972 ha. B. Current Potato Production in Kecamatan Tinggimoncong (Year 2016) is 25.65 tons. c. The erosion rate of erosion plot measurement on the slope planting cultivation in Kecamatan Tinggimoncong is 12.07 ton / ha / yr and TSL 2.7 ton / ha / year. (2). Potential development of potato farming field in Kecamatan Tinggimoncong at present: a. Land that has land suitability class S1 and S2 for potatoes in Kecamatan Tinggimoncong is 3576,31 ha, but which can be used as farming potato area according to space pattern is only 96,2 ha (0,75%). Because this land is located in the area of horticultural cultivation with land suitability class S1 and S2 of 1182.5 ha of horticulture cultivation area in District Tinggimoncong. 92.5% of land suitability class S3 and N.

b. Potential land is developed for 403.9 ha potato farming which includes agroforestry, horticulture and plantation areas in Tinggimoncong sub-district. c. Currently the land used as a potato farm is 1,792 ha, potentially only 403.9 ha, indicating that there has been an unfavorable use of agricultural land. (3). Conservation techniques that can control erosion are in the conservation plot of slope cutting (P2) planting and planting cutting slope with rorak every 5 meters (P4) where the erosion result is 0.3 ton / ha / year. But farmer conservation plot (P3) treatment plant cutting slopes with two-track bed plant has the highest R / C ratio of 1.96. With Opportunity Cost of Rp 317,295 (4). Recommend alternative techniques for conservation of sustainable farming: a.

Ecological aspects (environment). The planting model cuts the slope with a small erosion rate of 0.3 ton / ha / yr. (P2) b. Economic aspects. The planting treatment cutting the slope with the two-track bed has the highest R / C ratio of 1.96. With Opportunity Cost of Rp 317,295. c. Social. Model of potato planting cutting slopes with two plant paths is a conservation technique that does not require special technology so easily applied by the community in kecamatan tinggiimoncong.

Keywords: erosion, conservation techniques, farming analysis, economic valuation of erosion.